

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi. Universitas Jenderal Achmad memiliki dua kampus yaitu kampus I dan kampus II serta memiliki 3 Fakultas yang terdiri dari Fakultas Kesehatan, Fakultas tehnik dan Teknologi informasi, dan Fakultas ekonomi dan Sosial. Fakultas Kesehatan merupakan kampus II yang terdiri dari 7 Program Studi, yaitu Prodi Keperawatan, Prodi Ners, Prodi D3 Kebidanan, Prodi Perekam dan Informasi Kesehatan, Prodi S1 Kebidanan, Prodi Teknologi Bank Darah, dan Prodi Farmasi.

Program Studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai visi menjadi program studi yang menghasilkan Ners yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani yang mampu bersaing di tingkat ASEAN pada tahun 2041. Sedangkan misi Program studi Ilmu Keperawatan yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan keperawatan (Ners) berkualitas yang mampu menghasilkan ners professional dan unggul dalam pelayanan kesehatan primer serta menjunjung nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani.
- b. Menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian keperawatan dengan keunggulan bidang pelayanan kesehatan primer sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan keperawatan pada masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan meningkatkan peran instittusi dan peran masyarakat serta mengembangkan sistem pelayanan keperawatan professional terpadu di masyarakat khususnya pelayanan kesehatan primer.

- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan keunggulan pelayanan kesehatan primer yang mampu bersaing dan loyal terhadap institusinya.
- e. Menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam rangka mewujudkan keunggulan dibidang pelayanan kesehatan primer.
- f. Menyelenggarakan kerja sama dengan institusi lain dalam upaya optimalisasi tridharma perguruan tinggi dan pemberdayaan lulusan.

Program studi Keperawatan memiliki berbagai fasilitas yang mendukung untuk sistem perkuliahan seperti, ruangan *full AC* meliputi ruang belajar mengajar, ruang laboratorium, ruang tutorial, serta ruang komputer dan perpustakaan yang dilengkapi dengan akses internet yang dapat digunakan oleh mahasiswa. Metode yang digunakan pada proses belajar mengajar Program studi Keperawatan yaitu perkuliahan, diskusi tutorial, *skill lab*, *problem based learning* dan *role play*. Sedangkan evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah Ujian CBT (*Computer Based Test*) yang dilakukan di ruang CBT serta Ujian OSCE (*Objectived Structured Clinical Examination*) yang dilakukan di ruang laboratorium. Namun pada saat penelitian berlangsung, kondisi pembelajaran yang berlangsung adalah secara daring. Pembelajaran dilakukan dengan bantuan aplikasi *classroom*, *e-learning*, *zoom*, *google meet*, grup *whatsapp* untuk memfasilitasi komunikasi pada saat pembelajaran secara daring. Sedangkan komunikasi pada saat penelitian dilaksanakan dengan menggunakan grup *whatsapp*.

2. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 96 responden mahasiswa keperawatan yang tersebar di semester 2,4,6 dan 8 atau angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021, dengan pengambilan sampel direkrut secara acak. Gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian.

a) Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	15	15,6
Perempuan	81	84,4
Tingkat Semester		
Semester 2	27	28,1
Semester 4	24	25,0
Semester 6	17	17,7
Semester 8	28	29,2
Masalah Pribadi		
Ya	17	17,7
Tidak	79	82,3
Pengalaman Kekerasan		
Ya	13	13,5
Tidak	83	86,5
Riwayat Penyakit Kronis		
Ya	5	5,2
Tidak	91	94,8
Total	96	100,0

Responden penelitian ini berjumlah 96 orang dengan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan (84,4%). Tabel 4.1 juga menunjukkan proporsi jumlah mahasiswa yang menjadi responden pada setiap semester tidak jauh berbeda yaitu dalam rentang 17,7% sampai 29,2%. Mayoritas mahasiswa tidak sedang mengalami masalah pribadi (82,3%), tidak mempunyai pengalaman kekerasan (86,5%), maupun penyakit kronis (94,8%). Meski demikian terdapat (17,7%) mahasiswa mempunyai masalah pribadi dan (13,5%) mempunyai pengalaman kekerasan.

b) Gambaran *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Keperawatan**Tabel 4. 2 Gambaran kejadian *cyberbullying* pada mahasiswa**

Cyberbullying	Frekuensi	Persentase (%)
Pelaku	5	5,2
Korban	58	60,4
Pelaku Sekaligus Korban	8	8,3
Non Involved	25	26,0
Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 mayoritas mahasiswa keperawatan merupakan korban *bullying* (60,4%), (5,2%) yang berperan sebagai pelaku dan (8,3%) sebagai pelaku sekaligus korban.

Tabel 4. 3 Gambaran rata-rata item perilaku *cyberbullying*

Item	Mean	Min	Max
Mencuri kata sandi dari akun milik orang lain	1,083	1	4
Menggunakan akun milik orang lain tanpa izin kemudian mempublikasikan posting yang memalukan	1,042	1	4
Mengancam seseorang	1,083	1	4
Menghina seseorang	1,396	1	4
Mengirim pesan yang memalukan dan menyakitkan	1,208	1	4
Membagikan foto orang lain yang tidak pantas tanpa izin yang bersangkutan	1,110	1	4
Membagikan video orang lain yang tidak pantas tanpa izin yang bersangkutan	1,080	1	4
Menyebarkan rahasia orang lain tanpa izin dari yang bersangkutan	1,330	1	4
Menyebarkan rumor	1,180	1	4
Membuat sebuah akun atas nama orang lain tanpa memberitahu yang bersangkutan dan bertindak layaknya pemilik akun tersebut	1,030	1	4
Membuat akun yang bernada penghinaan	1,030	1	4

Berdasarkan analisis item perilaku *cyberbullying*. Perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan adalah item menghina seseorang dengan mean (1,396), menyebarkan rahasia orang lain tanpa izin dari yang bersangkutan (1,330), dan mengirim pesan yang memalukan dan menyakitkan (1,208).

Tabel 4. 4 Gambaran rata-rata item perilaku *cybervictimization*

Item	Mean	Min	Max
Kata sandi akun saya dicuri oleh orang lain	1,50	1	4
Akun saya digunakan orang lain tanpa izin kemudian dipasang posting yang memalukan	1,20	1	4
Diancam seseorang	1,53	1	4
Dihina seseorang	2,20	1	4
Dikirimkan pesan yang memalukan dan menyakitkan	1,82	1	4
Foto saya yang tidak pantas dibagikan orang lain tanpa izin dari saya	1,21	1	4
Video saya yang tidak pantas dibagikan orang lain tanpa izin dari saya	1,06	1	4
Rahasia saya disebarakan orang lain tanpa izin dari saya	1,53	1	4
Mendapatkan rumor	1,70	1	4
Orang lain membuat akun atas nama saya tanpa izin saya dan bertindak selayaknya saya	1,10	1	4
Membuat akun yang bernada penghinaan	1,01	1	4

Berdasarkan analisis item perilaku *cybervictimization*. Perilaku bullying yang paling banyak dialami adalah item dihina seseorang (2,20), item dikirimkan pesan yang memalukan dan menyakitkan (1,82) dan item mendapatkan rumor (1,70).

Tabel 4. 5 Gambaran kejadian *bullying* berdasarkan tingkat semester

Semester	Pelaku		Korban		Pelaku Sekaligus Korban		Non Involved	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Semester 2	0	0	18	31	1	12	8	32
Semester 4	1	20	15	26	3	38	5	20
Semester 6	2	40	10	17	2	25	3	12
Semester 8	2	40	15	26	2	25	9	36
Total	5	100	58	100	8	100	25	100

Jika dilihat dari tabel 4.5 sebaran kejadian cyberbullying berdasarkan tingkat semester, mayoritas korban terdapat di semester 2 (31,0%) sedangkan pelaku adalah mahasiswa semester 6 dan 8 (40,0%), pelaku sekaligus korban adalah mahasiswa semester 4 (38,0%), dan non involved adalah mahasiswa semester 8 (36,0%).

c) Gambaran Depresi Pada Mahasiswa

Tabel 4. 6 Gambaran derajat depresi pada mahasiswa keperawatan

Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase %
Tidak Depresi	70	72,9
Depresi Ringan	7	7,3
Depresi Sedang	11	11,5
Depresi Berat	8	8,3
Total	96	100

Berdasarkan tabel 4.6 mayoritas responden tidak mengalami depresi (72,9%). Meski demikian dari keseluruhan mahasiswa yang mengalami depresi (26,1%) sebagian besar mengalami depresi pada level sedang (11,5%).

Tabel 4. 7 Gambaran respon depresi pada responden yang tidak depresi

Item	Mean	Min	Max
Rasa gagal	0,428	0	3
Rasa bersalah	0,542	0	3
Menyalahkan diri sendiri	0,542	0	3
Sering menangis	0,471	0	3
Pola tidur	0,471	0	3

Berdasarkan analisis item kuesioner depresi respon depresi pada responden yang tidak mengalami depresi yang paling banyak dirasakan adalah item rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri dengan mean (0,542), sering menangis dan pola tidur terganggu (0,471), dan rasa gagal (0,428).

Tabel 4. 8 Gambaran kejadian depresi berdasarkan tingkat semester

Semester	Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Semester 2	17	24	4	57	2	18	4	50
Semester 4	17	24	2	29	3	27	2	25
Semester 6	15	22	1	14	1	9	0	18
Semester 8	21	30	0	0	5	46	2	29
Total	70	100	7	100	11	100	8	100

Jika dilihat dari tabel 4.8 sebaran kejadian depresi berdasarkan tingkat semester, kejadian depresi ringan (57,0%) dan berat (50,0%) terdapat di semester 2. Sedangkan depresi sedang (46,0%) mayoritas adalah mahasiswa semester 8.

d) Aplikasi Media Sosial Yang Sering Digunakan

Tabel 4. 9 Aplikasi media sosial yang sering digunakan

Aplikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Instagram	73	76,0
Tik-Tok	60	62,5
Facebook	24	25,0
Twitter	24	25,0
Lainnya	5	5,2

Berdasarkan Tabel 4.8 mayoritas mahasiswa paling sering menggunakan aplikasi *instagram* 76,0%, *tik-tok* 62,5%. Sedangkan penggunaan aplikasi *facebook* dan *twitter* masing-masing sebesar 25,0% dan hanya sebagian kecil menggunakan aplikasi yang lain.

e) Hubungan Cyberbullying Terhadap Tingkat Depresi

Tabel 4. 10 Hubungan cyberbullying terhadap tingkat depresi

Cyber-bullying	Depresi										p-value	r-sign
	Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Pelaku	5	6	0	0	0	0	0	0	5	100	-0,304	0,073
Korban	37	39	7	7	7	7	7	7	58	100		
Pelaku sekaligus korban	5	5	0	0	2	2	1	1	8	100		
Non involed	23	24	0	0	2	2	0	0	25	100		
Total	70	74	7	7	11	11	8	8	96	100		

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang pada tabel 4.9 diperoleh hasil nilai *p-value* -0,304 dan nilai *r* 0,073. Hal ini bermakna bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* dengan tingkat depresi. Nilai *r* 0,073 berarti semakin tinggi angka kejadian *cyberbullying*, tidak mempengaruhi kejadian tingkat depresi. Hal tersebut terlihat pada tabel tabulasi silang yaitu korban *bullying* mayoritas tidak mengalami depresi. Namun, kejadian dari setiap tingkatan depresinya sama (12%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden yang diperoleh pada saat penelitian. Jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, ada sebagian kecil yang pernah mengalami kekerasan dan sedang mengalami masalah pribadi yang dapat berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian Adawiyah (2019) bahwa laki-laki berpotensi lebih besar menjadi pelaku *cyberbullying* dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan tipe kepribadian serta pergaulan yang cenderung lebih *ekstrovert* laki-laki daripada perempuan, hal ini juga didukung karena tempat

penelitian dilakukan kepada mahasiswa keperawatan yang mayoritasnya adalah perempuan.

Sedangkan pada karakteristik masalah pribadi, pada penelitian ini terdapat sebagian kecil yang sedang mengalami masalah pribadi seperti renggangnya hubungan antar teman, putus dengan pacar dan stress akibat banyak tugas kuliah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunita (2021) bahwa masalah pribadi yang di alami berawal dari masalah keluarga seperti perceraian orang tua, kehilangan orang yang disayang, dan hubungan sosial yang renggang. Hal tersebut menjadikan seseorang mudah untuk mengalami gejala depresi.

Dari karakteristik yang sudah dijelaskan, salah satunya adalah pengalaman kekerasan yang pernah dirasakan individu. Pada penelitian ini terdapat sebagian kecil responden yang pernah mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal contohnya adalah bullying pada saat sekolah yang menjadikan pengalaman tersebut hal traumatik bagi seseorang. Sedangkan pengalaman kekerasan fisik yang pernah dirasakan seperti dipukul, dicubit dan dibentak oleh orang tua, teman dan pacar (H. A. Dewi et al., 2020)

2. *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Keperawatan

Peran setiap mahasiswa pada penelitian ini berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian kejadian *cyberbullying* pada mahasiswa keperawatan didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa keperawatan adalah korban bullying (60,4%), hanya sebagian kecil sebagai pelaku (5,2%), dan berperan sebagai pelaku sekaligus korban (8,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Webber & Ovedovitz (2018) bahwa kejadian *cyberbullying* pada mahasiswa sebagian besar adalah sebagai korban dan hanya sebagian kecil yang menjadi pelaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku intimidasi relasional yaitu semua jenis perilaku intimidasi melalui media sosial. Biasanya menggunakan satu atau lebih teknologi, yang ditujukan untuk orang tertentu atau lebih. Media yang sering digunakan untuk mencemarkan nama baik adalah foto ataupun pesan yang berkaitan dengan informasi pribadi yang menimbulkan banyak tanggapan dari orang khalayak ramai atau biasa disebut dengan kata viral (Chadwick, 2014).

Tanggapan dari khalayak ramai tidak luput dari macam-macam tindakan *cyberbullying*. Menurut analisis tindakan *cyberbullying* yang banyak dilakukan pada tabel 4.3 yaitu pada item menghina seseorang (1,396) seperti mengejek korban dengan kata-kata yang tidak pantas. Kemudian menyebarkan rahasia orang lain tanpa izin (1,330) seperti menyebarkan gambar atau video yang tidak pantas untuk dikonsumsi oleh publik serta obrolan rahasia seseorang yang seharusnya hanya diketahui oleh satu atau dua orang teman dekat tetapi rahasia tersebut tersebar melalui sosial media. Dan mengirim pesan teks yang memalukan dan menyakitkan (1,208) seperti berisi pesan yang mengacu pada kemarahan, penghinaan, dan pesan ego yang membuat korban takut (Akrim & Sulasmi, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Malihah & Alfiasari (2018) bahwa perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan yaitu mengejek teman sebaya melalui media online dan banyak terjadi pada group chat kelas, hal ini dianggap biasa oleh pelaku *cyberbullying* karena dianggap hanya sebagai lelucon saja.

Sedangkan pada penelitian ini perilaku *cybervictimization* yang banyak dialami yaitu dihina seseorang (2,20), dikirimkan pesan yang memalukan dan menyakitkan (1.82) dan mendapatkan rumor (1.70) seperti gossip mengenai diri sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Webber & Ovedovitz (2018) yaitu perilaku *cybervictimization* yang banyak dialami adalah dihina seseorang ataupun kelompok, hal ini terjadi karena perbedaan etnis pada universitas. Meningkatnya kejadian *cyberbullying* bersamaan dengan meningkatnya angka penggunaan media sosial, seringkali perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dianggap hal biasa, pelaku menganggap karena hal tersebut hanya dengan korban yang dianggap sebagai teman, saudara, maupun pacar sehingga pelaku tidak menyadari adanya dampak psikologis terhadap korban (Aini & Apriana, 2018).

Peran setiap mahasiswa pada perilaku *cyberbullying* berbeda-beda pada setiap tingkatan semester hal ini disebabkan oleh faktor usia, persepsi diri yang berubah ubah, kurangnya pengendalian diri serta penggunaan media sosial (H. A. Dewi et al., 2020). Perilaku *cyberbullying* berdasarkan tingkat semester pada

tabel 4.8 didapatkan bahwa korban *cyberbullying* banyak terjadi pada semester 2 (22,2%), dan mahasiswa semester 4 (20,8%) sisanya semester 8 (14,3%) dan semester 6 (11,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Muzdalifah & Deasyanti, (2020) bahwa korban *cyberbullying* banyak terjadi pada semester 2, hal ini terjadi karena faktor-faktor individu juga masa peralihan lingkungan sekolah dan universitas. Selain itu, perilaku *cyberbullying* ini muncul karena pada masa peralihan tersebut masing-masing mahasiswa saling berlomba-lomba memamerkan masuk perguruan tinggi terbaik (Al Aziz, 2020).

3. Gambaran Depresi Pada Mahasiswa Keperawatan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa tidak depresi (72,9%) namun terdapat hasil mahasiswa paling banyak mengalami depresi sedang (11,5%). Hal ini berbeda dengan penelitian Kusuma et al (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan mengalami depresi ringan sebanyak (45,5%). Namun, meski mayoritas responden pada penelitian ini tidak mengalami depresi, berdasarkan analisis item pada kuesioner *Beck Depression Inventory II* mayoritas responden yang tidak depresi tetap mengalami respon-respon yang mengarah pada depresi diantaranya lebih sering menangis, pola tidur terganggu, perasaan gagal, perasaan bersalah, dan sering menyalahkan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk (2022) bahwa mahasiswa mengalami respon-respon terhadap depresi seperti gangguan *mood* yang disebabkan oleh perkembangan dari remaja menjadi dewasa, perkembangan diri, serta rencana akan masa depan. Depresi adalah gangguan suasana atau perasaan meliputi perasaan sedih, putus asa, kurang minat dalam melakukan aktifitas selama dua minggu atau lebih (Mujahidah & Listiyandini, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2019) mengenai gambaran depresi pada mahasiswa dengan hasil mayoritas responden mahasiswa tidak mengalami depresi (63,2%) namun terdapat sebagian kecil mahasiswa yang mengalami depresi ringan.

Berat ringannya depresi dipengaruhi oleh beberapa faktor pada mahasiswa. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian kecil mahasiswa

mengalami gejala depresi berat (8,3%) yang menjadi perhatian oleh peneliti karena hal tersebut dapat berdampak buruk bagi penderita gejala depresi berat salah satunya adalah bunuh diri. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami gejala depresi berat yaitu pada semester 2 (50%). Hal ini sejalan dengan penelitian Faizah et al (2021) bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadikan mahasiswa mengalami gejala depresi berat yaitu, pembelajaran secara daring selama pandemi *covid-19* yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan sistem pembelajaran daring yang berdampak pada penugasan yang membosankan, tidak dapat berinteraksi secara langsung, serta pelajaran yang diberikan tidak mudah untuk dipahami. Selain faktor pembelajaran daring, yang menjadikan mahasiswa mudah terpapar stres ada beberapa faktor lain diantaranya kepribadian, persepsi, dukungan sosial, beban emosional serta kurangnya coping stress yang dilakukan sehingga berdampak pada gejala depresi berat.

Selain beberapa faktor tersebut, pengaruh harga diri rendah juga berperan besar dalam munculnya gejala depresi pada mahasiswa. Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu diperguruan tinggi yang dituntut untuk memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, berfikir secara kritis dan cepat tanggap dalam menghadapi masalah. Mahasiswa merupakan tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal yang artian pada tahap perkembangan tersebut mahasiswa sudah berkembang menjadi individu yang dapat bertanggung jawab atas diri sendiri dan hal-hal yang dilakukan (Maslita, 2021). Pada mahasiswa masalah individu seperti tidak percaya diri, merasa tidak atas diri sendiri, dan kekurangan pada tubuh menjadi faktor penyebab harga diri rendah yang membuat individu tidak mempunyai keberanian untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, berbicara di depan publik dan dampak lainnya sehingga rasa ketidakpercayaan diri tersebut menyebabkan depresi (Widianti et al., 2021).

4. Aplikasi Media Sosial Yang Sering Digunakan Untuk Memfasilitasi *Cyberbullying*

Kejadian *cyberbullying* tidak luput dari meningkatnya penggunaan media sosial, kemajuan teknologi membuat media sosial mempengaruhi interaksi antar individu, hal tersebut dikarenakan tren akibat dari pesatnya kemajuan teknologi saat ini sehingga manusia berlomba-lomba untuk aktif bermedia sosial (Uswatun et al., 2020). Berdasarkan penelitian aplikasi yang banyak dan sering digunakan responden yaitu *instagram* sebanyak (72,0%), ketiga *tik-tok* sebanyak (62,5%), serta penggunaan aplikasi *facebook* dan *twitter* sebanyak (25,0%), dan aplikasi lainnya yaitu sebanyak (5,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zilzalaliwal (2021) bahwa aplikasi Instagram menjadi aplikasi dengan pengguna terbanyak (40,2%) hal ini juga terjadi karena aplikasi *instagram* merupakan aplikasi media sosial untuk mengunggah berupa foto maupun video pengguna sehingga perilaku *cyberbullying* terjadi akibat dari melihat foto dan video tersebut, seperti mengunggah teman atau kenalan yang sedang berekspresi jelek, mengumbar aib, juga mengolok serta menjadikan bahan candaan tanpa mengetahui bahwa hal tersebut mengganggu bagi psikologis korban (Fitriansyah & Waliyanti, 2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wang et al (2019) menyatakan bahwa aplikasi *instagram* menjadi aplikasi media sosial tertinggi terjadinya *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan peningkatan penggunaan Instagram yang terus meningkat serta mudahnya berkomentar secara langsung saat *live instagram* bagi para pengguna membuat korban tidak percaya diri akan banyaknya komentar negatif. Terutama bagi para publik figur terkenal yang tidak jauh dari hujatan *haters* yang berujung pada bunuh diri seperti pada kasus artis korea sulli yang disebabkan karena ujaran kebencian, penghinaan, serta apapun yang dilakukan selalu dianggap salah oleh *haters* artis tersebut sehingga membuat sulli mengakhiri hidupnya (Robiatul Adawiyah & Munir, 2021). Namun menurut data Kominfo (2018) aplikasi yang paling banyak digunakan adalah *facebook* yang mencapai 3,3 juta pengguna dan *facebook* juga menjadi wadah berita hoaks yang beredar dimasyarakat saat ini.

5. Hubungan *Cyberbullying* Terhadap Tingkat Depresi Mahasiswa Keperawatan yang Menggunakan Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dari 96 responden didapatkan hasil, bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *cyberbullying* terhadap tingkat depresi pada mahasiswa keperawatan yang menggunakan media sosial, dengan menggunakan uji *Gamma* pada SPSS didapatkan hasil *p-value* -0,304 atau $p < 0,05$ dengan makna tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini terjadi karena tidak semua mahasiswa yang terlibat perilaku *cyberbullying* mengalami depresi, namun terdapat juga mahasiswa yang terlibat menjadi korban *cyberbullying* mengalami depresi, begitu juga sebaliknya terdapat mahasiswa yang mengalami depresi namun tidak menjadi korban *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menakuti korban melalui media sosial yang bertujuan untuk mengancam, melukai, mengintimidasi dan mempermalukan korban (Dewi et al, 2020). Pada korban *cyberbullying* yang terjadi secara terus menerus merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan depresi, sehingga pada korban yang mendapatkan pesan intimidasi secara terus menerus serta kata-kata negatif yang memicu berkurangnya fungsi hormon serotonin yang membawa pesan pada otak sehingga terganggunya suasana hati yang menyebabkan stress, ditambahkan lagi dengan pengalaman-pengalaman traumatik yang sudah terjadi sehingga memicu terjadinya depresi (Mutma, 2020). Proses perkembangan mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal membuat individu ingin menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis sehingga dibutuhkan kepercayaan diri lebih untuk proses pendekatan diri kepada lawan jenis namun dikarenakan adanya komentar negatif yang menjerus pada kondisi fisik seseorang sehingga membuat individu mengalami ketidakpercayaan diri yang berlebih mengakibatkan terhambatnya proses pendekatan dengan lawan jenis sehingga individu tersebut lebih memilih untuk memendam dan menarik

diri dari lingkungan sosial (Kusumawati, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Niu et al (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku cyberbullying dan tingkat depresi (p -value 0,036). Penelitian oleh Jenaro et al (2021) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian cyberbullying dengan tingkat depresi (p -value 0,236).

Berdasarkan hasil yang berkaitan dengan bukti yang diperoleh bahwa kejadian cyberbullying tidak ada hubungan dengan tingkat depresi. Hal ini dikarenakan faktor-faktor seperti pada hasil kuesioner *Revised Cyber Bullying Inventory II* terdapat hasil bahwa korban cyberbullying memiliki hasil yang sama pada setiap tingkatan depresi (12%). Faktor penyebab lain adalah terdapat beberapa responden yang bukan sebagai pelaku maupun korban mengalami depresi (8%). Sedangkan pada kuesioner *Beck Depression Inventory II* hasil menunjukkan mayoritas mahasiswa tidak depresi (72,9%).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Aini & Apriana (2018) bahwa pada penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian cyberbullying dengan tingkat depresi pada mahasiswa dengan p -value = 0,02 < 0,05. Penelitian oleh Alrajeh et al (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara yang menjadi korban *cyberbullying* dengan gejala-gejala depresi (p -value = 0,001). Perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti kemungkinan besar dikarenakan beberapa faktor diantara seperti faktor tempat penelitian, dan latar belakang responden (Ramadhani, 2021)

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara kejadian *cyberbullying* terhadap tingkat depresi. Namun, meskipun tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel hasil menunjukkan sebagian besar mahasiswa menjadi korban *cyberbullying* (60,4%). Selain itu, perilaku cyberbullying dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban seperti stress, depresi dan kecemasan yang berujung pada bunuh diri (Muzdalifah & Deasyanti, 2020). Hasil juga menunjukkan, walaupun mayoritas mahasiswa tidak depresi namun ada sebagian kecil mahasiswa yang mengalami depresi.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data dilakukan secara daring dengan membagikan *link google form* sehingga tidak dapat melihat secara langsung keadaan responden.
2. Pengambilan data hanya sebatas persepsi gejala depresi tidak dilakukan pengukuran secara objektif terkait dengan cyberbullying dan depresi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN